

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PEMAHAMAN PIMPINAN SINODE GEREJA KRISTUS TUHAN
MENGENAI EKLESIOLOGI REFORMED SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN
PELAYANAN DIGITAL GEREJA**



Malang, Jawa Timur
Mei 2023

ABSTRAK

Handoko, 2023. *Pemahaman Pimpinan Sinode Gereja Kristus Tuhan Mengenai Eklesiologi Reformed Sebagai Dasar Kebijakan Pelayanan Digital Gereja*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Praktika – Misi dan Pertumbuhan Gereja, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Michael Teng, Ph.D. Hal. ix, 137.

Kata Kunci: Pandemi, eklesiologi Reformed, *online*, digital

Pandemi Covid-19 telah membuat perubahan bagi dunia, termasuk gereja Tuhan. Sebagai gereja milik Tuhan, Sinode GKT melalui pandemi telah dibawa masuk ke dalam pelayanan digital. Bagi Sinode GKT, pelayanan digital merupakan model pelayanan yang baru dan belum terbiasa. Sebagai gereja yang berlandaskan teologi Reformed, Sinode GKT tentunya harus merespons perubahan ini di dalam pemahaman eklesiologi Reformed.

Pertanyaan penelitian dalam tulisan ini, “Bagaimana pemahaman pimpinan Sinode Gereja Kristus Tuhan mengenai eklesiologi Reformed sebagai dasar kebijakan pelayanan digital gereja?” Untuk menjawab pertanyaan ini, metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dasar dengan tujuan untuk membangun makna dari pemahaman partisipan. Penelitian ini mewawancarai dua belas pimpinan Sinode GKT yang terdiri dari pejabat sinode dan gembala sidang yang melayani di GKT dari berbagai lokasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara berkelompok untuk pejabat Sinode dan wawancara pribadi untuk gembala sidang dengan menggunakan pertanyaan semiterstruktur.

Hasil temuan penelitian menghasilkan tiga tema terkait pemahaman pimpinan Sinode GKT eklesiologi Reformed. Pertama, gereja Reformed menghidupi semangat “*ecclesia semper reformata, ecclesia semper reformanda secundum verbum dei.*” Kedua, gereja Reformed bertumbuh dalam komunitas orang percaya. Ketiga, gereja Reformed diwujudkan dalam kesatuan tubuh Kristus. Selain tiga tema tersebut, ada empat kebijakan terkait pelayanan digital yang ditinjau dari pemahaman eklesiologi Reformed. Pertama, kebijakan kegiatan ibadah Minggu ditinjau dari pemahaman eklesiologi Reformed. Dalam kebijakan ini, ibadah Minggu *onsite* bersifat wajib untuk dilakukan dan ibadah Minggu *online* bisa bersifat kondisional. Kedua, kebijakan kegiatan persekutuan ditinjau dari pemahaman eklesiologi Reformed. Terkait kebijakan ini, persekutuan *onsite* yang bersifat anjuran dan persekutuan *online* yang bersifat opsional. Ketiga, kebijakan kegiatan sakramen perjamuan kudus ditinjau dari pemahaman eklesiologi Reformed. Dalam kebijakan ini, perjamuan kudus secara *onsite* bersifat wajib, dan perjamuan kudus secara *online* diizinkan untuk situasi *extraordinary*. Keempat, kebijakan misi penginjilan melalui media digital ditinjau dari pemahaman eklesiologi Reformed. Kebijakan ini menegaskan kembali semangat dari gereja Reformed untuk selalu diperbaharui dan melakukan pembaharuan kepada dunia dengan pemberitaan Injil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur yang teramat dalam ingin penulis ucapkan kepada Allah Tritunggal yang memberikan kesempatan penulis bisa mengambil studi master. Hanya oleh anugerah-Nya, penulis bisa menyelesaikan studi ini. Sepanjang studi dan penulisan tesis, Allah telah menopang dan melimpahkan anugerah-Nya di tengah kesibukan dan dinamika pelayanan yang tak terduga serta situasi pandemi yang sering kali tidak bersahabat.

Penulis juga sangat bersyukur untuk dukungan yang tiada henti dari istri tercinta, Vita. Sungguh betul kata firman Tuhan, istri adalah penolong yang sepadan bagi suami. Tanpa dukungan, pertolongan, pengertian dan pengorbanan dari istri, mungkin penulis tidak sampai pada titik ini. Penulis juga bersyukur kepada Tuhan karena memberikan dua anak yang hebat, Deven Nathanael Hata dan Gracio Bezaliel Hata. Selama penulisan tesis, mereka adalah penghiburan dan kekuatan yang Tuhan hadirkan sehingga selalu ada semangat untuk terus menulis di kala kelelahan. Selain kepada Tuhan, tesis ini penulis juga persembahkan untuk istri dan kedua anak dari penulis.

Ucapan syukur dan terima kasih yang sangat dalam juga penulis sampaikan untuk dosen pembimbing, Bapak Michael Teng, yang telah sangat baik membimbing penulis selama penulisan tesis ini. Di tengah kesibukan dan kelelahan, beliau dengan penuh kesabaran, ketelitian dan penuh semangat membimbing penulis. Semangat dan

pengorbanan beliau selama membimbing penulis juga menjadi energi tersendiri untuk bangkit ketika penulis mengalami kebuntuan.

Penulis juga mengucapkan trima kasih kepada BP Sinode yang mengizinkan penelitian ini, juga kepada para partisipan yang sangat mendukung penulis. Trima kasih juga kepada GKT Antiokhia tempat penulis melayani dan yang telah mendukung penuh penulis selama studi. Trima kasih kepada para penatua; Bapak Crispy, Bapak Johannes, Bapak Arman, Ibu Marlina dan Bapak Ebenhaezer.

Akhirnya, biar segala hormat dan kemuliaan hanya bagi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat penulis!



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penulisan	9
Batasan Penelitian	10
Signifikansi Penelitian	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	12
Pengertian Eklesiologi	12
Eklesiologi Menurut Sinode GKT	14
Eklesiologi Menurut Teologi Reformed	20
Pelayanan Digital Gereja	33
Fenomena Agama Digital	33
Pro dan Kontra Pelayanan Digital Gereja	41
Bentuk-Bentuk Pelayanan Digital Gereja	47
Kekuatan dan Kelemahan Pelayanan Digital Gereja	50
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	56
Desain Penelitian	56

Partisipan	59
Prosedur Pengumpulan Data	60
Prosedur Analisis Data	64
Validitas dan Reliabilitas	66
Etika Penelitian	68
BAB 4 HASIL TEMUAN	70
Profil Partisipan	70
Gereja Reformed Menghidupi Semangat <i>Ecclesia Semper Reformata, Semper Reformanda Secundum Verbum Dei</i>	74
Bentuk-Bentuk Baru Pelayanan Digital sebagai Adaptasi Masa Pandemi	75
Strategi Baru dalam Misi melalui Media Digital yang Terbuka Luas sejak Masa Pandemi	79
Minimnya Landasan Teologis Pelayanan Digital	82
Gereja Reformed Bertumbuh sebagai Komunitas Orang Percaya	85
Kebijakan dalam Kegiatan Ibadah Minggu	85
Kebijakan dalam Kegiatan Persekutuan	91
Kebijakan dalam Kegiatan Pembinaan dan Organisasi	95
Gereja Reformed Diwujudkan dalam Kesatuan Tubuh Kristus	100
Kesatuan Tubuh dalam Keanggotaan	101
Kesatuan Tubuh dalam Perjamuan Kudus	103

BAB 5 DISKUSI DAN KESIMPULAN	107
Diskusi	107
Kebijakan Kegiatan Ibadah Minggu Ditinjau Dari Pemahaman Eklesiologi Reformed	108
Kebijakan Kegiatan Persekutuan Ditinjau Dari Pemahaman Eklesiologi Reformed	113
Kebijakan Kegiatan Sakramen Perjamuan Kudus Ditinjau Dari Pemahaman Eklesiologi Reformed	117
Kebijakan Misi Penginjilan Melalui Media Digital Ditinjau Dari Pemahaman Eklesiologi Reformed	121
Kesimpulan	123
Implikasi bagi Gereja	125
Implikasi bagi Dunia Penelitian	127
Saran untuk Penelitian Selanjutnya	128
LAMPIRAN LEMBAR PERSETUJUAN	130
DAFTAR KEPUSTAKAAN	132

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di akhir 2019 dunia diguncang dengan kehadiran virus Corona. Virus yang ditemukan pertama kali di Wuhan, China ini kemudian menyebar dengan sangat cepat ke sejumlah negara.¹ Penyebaran yang begitu masif terjadi di benua Asia, Eropa, dan Amerika. Sejak pertengahan 2021 saja, virus Corona penyebab Covid-19 telah menyebabkan sekitar 4,04 juta kasus meninggal dunia. Virus ini dianggap 10 kali lebih mematikan dibanding flu biasa, karena memiliki kemungkinan sekitar 0,1% mengancam jiwa yang terinfeksi.² Dari rentang waktu kemunculan hingga 2021, berbagai negara melakukan upaya untuk menghentikan penyebaran virus dengan memberlakukan *social distancing* atau *physical distancing*.

Pembatasan secara sosial dan fisik ini membuat penggunaan teknologi digital meningkat tajam di beberapa pertemuan-pertemuan komunitas di dunia selama satu tahun semenjak virus Corona muncul. World Economic Forum (WEF) melihat bahwa

¹Amalia Zahrina, "Kronologi Virus Corona Di China, Dari Pasar Hingga Korea Selatan," *Kompas.com*, 21 Januari 2020, <https://sains.kompas.com/read/2020/01/21/183300123/-kronologi-virus-corona-di-china-dari-pasarhingga-korea-selatan?page=all>.

²Alvin Saputra, "Alasan Mengapa Virus Corona COVID-19 Itu Berbahaya," *Aido Health*, 20 September 2021, <https://aido.id/health-articles/alasan-mengapa-virus-corona-covid-19-itu-berbahaya/detail>.

teknologi memainkan peranan penting untuk memfasilitasi aktivitas-aktivitas tersebut. Sejumlah aplikasi seperti Zoom, Google Meet dan Google Classroom menjadi makin populer di masa pandemi.³ Gereja di berbagai negara sebagai komunitas agamawi tidak ketinggalan memanfaatkan beberapa teknologi digital ini.

Menurut peringkat daya saing digital dunia IMD 2019, Singapura dan Swedia masing-masing berada di peringkat ke-2 dan ke-3 sebagai negara yang menguasai media digital. Namun, gereja-gereja di kedua negara ini mengambil sikap yang berbeda. Gereja-gereja di Singapura dengan cepat menyesuaikan diri dengan situasi baru, sedangkan gereja-gereja di Swedia lebih lambat dalam mengadopsi teknologi digital.⁴ Gereja-gereja di Swedia pada umumnya terpaksa menggunakan teknologi digital dengan alasan pandemi dan peraturan pemerintah. Pandemi memaksa mereka melakukan perubahan sementara dari pertemuan *offline* ke ibadah *online*.

Sebuah survei terhadap lebih dari 1.500 pendeta di Amerika pada Maret dan April 2020 menunjukkan adanya transmigrasi besar-besaran dari layanan *offline* ke *online* selama pandemi. Temuan yang menarik dari survei ini adalah bahwa mereka merasa dipaksa untuk melakukan transisi ini dan tidak siap untuk menggunakan teknologi digital dalam kehidupan bergereja.⁵ Dapat disimpulkan bahwa gereja-gereja

³Galuh Putri Riyanto, "6 Aplikasi Ini Tumbuh Pesat Selama Pandemi Covid-19," *Kompas.com*, 4 Maret 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/04/18020077/6-aplikasi-ini-tumbuh-pesat-selama-pandemi-covid-19?page=all>.

⁴Alexander Chow and Jonas Kurlberg, "Two or Three Gathered Online: Asian and European Responses to COVID-19 and the Digital Church," *Studies in World Christianity* 26, no. 3 (2020): 6-8, <https://doi.org/10.3366/swc.2020.0311>.

⁵Heidi A. Campbell, "Religion Embracing and Resisting Cultural Change in a Time of Social Distancing," dalam *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, ed. Heidi A. Campbell (Texas: Digital Religion, 2020), 10, <https://oaktrust.library.tamu.edu/handle/1969.1/188004>.

di negara yang maju dan terbiasa dengan teknologi belum tentu memiliki kesiapan dalam penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja.

Perubahan zaman tidak selalu diikuti oleh gereja dalam pengembangan pelayanan mereka. Gereja sering kali terlalu cepat menilai sebuah perubahan budaya dan menjadi malu karena lambat menerima perubahan-perubahan yang ada.⁶ Sebenarnya, Gereja dalam ruang virtual atau digital telah ada di saat internet diluncurkan pada 1991. Gereja yang merangkul dunia digital seperti *The First Church of Cyberspace* hingga *I-Church* dari gereja Anglikan di Oxford adalah bukti bahwa bergereja di dunia digital atau virtual bukan hal baru bagi gereja.⁷ Meski bukan hal baru, respons gereja dalam menggunakan teknologi digital selama pandemi Covid-19 memberi gambaran lambannya gereja merespons perubahan teknologi digital.

Pandemi Covid-19 juga meresahkan negara Indonesia. Pada awal pandemi, Indonesia percaya diri virus Corona dapat diatasi. Pada Februari 2020, pejabat Menteri Kesehatan saat itu, dr. Terawan Agus Putranto menyatakan bahwa Indonesia kebal dari virus Corona karena doa.⁸ Namun kenyataannya, Indonesia juga harus berjuang keras menghadapi serbuan virus Corona ini, terlebih ketika varian delta menyerang di pertengahan 2021. Dalam Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) 16 Maret 2020, pemerintah meminta masyarakat Indonesia bekerja dari

⁶Darrell L. Bock dan Jonathan J. Armstrong, *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang*, terj. Wenas Kalangit (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 96-97.

⁷Ibid., 103-10.

⁸A.N. Uyung Pramudiarja, "Indonesia Kebal Corona COVID-19, Menkes: Semua karena Doa!," *Detik.Com*, 15 Februari 2020, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4900600/indonesia-kebal-corona-covid-19-menkes-semua-karena-doa>.

rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah.⁹ Kondisi ini membuat gereja-gereja di Indonesia mengalami kebingungan untuk mengubah model pelayanan mereka. Gereja menjadi kosong dan ibadah dipindahkan ke rumah-rumah jemaat. Ada gereja yang memberi panduan dan meminta masing-masing keluarga melakukan ibadah di rumah mereka. Ada juga gereja yang memandu jemaat dengan rekaman video atau layanan *live streaming*.

Ada beragam respons dari gereja-gereja di Indonesia menyikapi situasi di atas. Ada gereja yang pro dan ada yang kontra ketika penutupan gereja dilakukan oleh pemerintah. Ada yang setuju dengan alasan kesehatan dan keselamatan. Namun, ada yang menolak karena mereka tidak beribadah jika tidak di gedung gereja. Jika gereja memiliki pemahaman eklesiologi yang kuat, maka perubahan yang ekstrem sekalipun, gereja tidak akan mengalami kebingungan. Pandemi ini seolah-olah menjadi “interupsi ilahi” untuk gereja dan para pemimpinnya untuk lebih memikirkan kembali teologi yang alkitabiah terhadap hal-hal praksis yang dilakukan.¹⁰

Teng dan Margaret memberikan pengamatan mereka tentang kondisi gereja di masa pandemi dari kaca mata prapandemi. Menurut mereka, sebelum pandemi, gereja sebenarnya telah mengalami dua krisis. Pertama, telah terjadi keterpisahan antara teologi yang alkitabiah tentang gereja dan praksis pelayanan jemaat. Kedua, gereja

⁹Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Silalahi, dan Linda Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 234, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.

¹⁰Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19: Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–13, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

telah mengabaikan, entah disadari atau tidak, hal-hal yang esensial dalam pelayanan, dan menggantikan fokusnya kepada hal-hal yang tidak primer.¹¹

Fenomena pandemi ini telah mengangkat ke permukaan isu digital yang sempat diabaikan oleh gereja sebelumnya.¹² Gereja jangan hanya memakai alasan larangan pemerintah atau kesehatan dalam melaksanakan ibadah *online*. Namun, gereja perlu mendasari pelayanan tersebut pada kebenaran teologis. Akibatnya, ibadah *online* yang semakin mengemuka di masa pandemi Covid-19 membuka ruang pro dan kontra secara teologis. Ada yang mempertanyakan mengapa tidak ibadah di gereja; apakah iman kalah dengan virus; apakah Roh Kudus ada dalam ibadah lewat internet.¹³

Di awal pandemi, banyak orang berpikir bahwa ini akan berlangsung hanya dalam hitungan bulan. Hal ini membuat banyak gereja merespons pandemi seadanya. Penggunaan media digital hanya sementara dan tidak banyak yang berpikir merangkul teknologi digital untuk jangka panjang atau selamanya. Tidak ada yang bisa memastikan kapan pandemi ini akan berakhir. Gereja mempunyai pilihan di situasi ini: akan “tenggelam” dan mati (*dying*), bertahan (*surviving*) atau justru maju pesat dan berkembang (*thriving*) karena pandemi.¹⁴ Semua pilihan ini ditentukan oleh bagaimana mereka memahami konsep bergereja di era digital. Gereja perlu mengakui

¹¹Ibid. 203-04.

¹²Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 2, <http://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

¹³Fernando Tambunan, “Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 161, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>.

¹⁴Teng dan Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja,” 212.

bahwa teknologi digital mampu menjadi jembatan praktis untuk menjangkau jemaatnya.

Sinode Gereja Kristus Tuhan, tempat penulis melayani, juga mengalami kesulitan dalam mengantisipasi pandemi ini. Badan Pengurus Sinode Gereja Kristus Tuhan (BP Sinode GKT) mengeluarkan seruan penggembalaan pertama (No.051/BPS/GKT/ III/2020) di era pandemi pada 5 Maret 2020. BP Sinode GKT meminta semua pimpinan dan anggota jemaat untuk tetap tenang, bersatu dan menghindari perilaku saling berbantahan terkait informasi terkait virus Corona.

BP Sinode GKT kemudian mengeluarkan surat edaran kedua bernomor 053/BPS/GKT/III/ 2020 tertanggal 18 Maret 2020 yang isinya menyikapi himbauan pemerintah yang membatasi ibadah sebagai berikut:

Dalam kondisi yang baik, diharapkan jemaat bersekutu dan beribadah di gereja untuk saling mendoakan dan menguatkan serta dikuatkan. Dalam kondisi darurat dan pandemi Covid 19 ini, maka tidak salah bagi jemaat yang kurang sehat, lansia dan anak-anak untuk bersekutu di rumah (ibadah keluarga) dan berdoa terus untuk pandemi dan kesehatan kita semua, mengingat Yesus pernah berkata: *“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka (Mat. 18:19-20).”*

Landasan teologis yang Sinode GKT pakai ialah Matius 18:19-20 untuk mengizinkan ibadah dari rumah masing-masing bagi anak-anak, lansia dan jemaat dewasa yang kurang sehat. Namun, bagi jemaat dewasa yang sehat diharapkan untuk tetap datang beribadah di gedung gereja.

Sinode GKT terlihat sangat hati-hati dalam mengeluarkan kebijakan perubahan pelayanan gereja di masa pandemi. Di dalam surat edaran ketiga (No.067/BPS/GKT/IV/ 2020) di tuliskan tiga poin himbauan. Pertama, Gereja dan Pos Penginjilan GKT untuk tetap mengadakan ibadah baik secara *online, live*

streaming, atau melalui rekaman ibadah. Kedua, bagi gereja-gereja yang tidak dapat mengadakan ibadah *online*, diharapkan bisa membagikan rekaman ibadah yang telah dibuat BP Sinode GKT. Ketiga, apabila ada kesulitan untuk ibadah *online*, maka hamba Tuhan dapat membuat bahan ibadah keluarga yang lengkap untuk dibagikan ke semua anggota jemaat.

Berbagai himbauan dari BP Sinode GKT di atas lebih bersifat praktis dan solusi sementara untuk krisis karena pandemi. Pandemi ternyata berlangsung lebih panjang dari perkiraan, banyak pertanyaan dari jemaat terhadap pemimpin GKT terkait pelayanan perjamuan kudus yang selama pandemi disepakati ditunda. Mereka bertanya sampai kapan perjamuan kudus akan terus ditunda. Menyikapi ini BP Sinode GKT bersama Dewan Pendeta dan Departemen Dogma dan Pengajaran Sinode GKT mengeluarkan kebijakan pastoral (No.067/BPS/GKT/IV/ 2020) untuk mengizinkan dilakukannya perjamuan kudus *online*.

Melalui pandemi ini, Sinode GKT telah membuka diri terhadap penggunaan teknologi digital dalam pelayanan mereka. Namun, apabila dicermati, himbauan yang diberikan BP Sinode GKT dilakukan karena dua aspek. Pertama, penggunaan teknologi digital yang diizinkan Sinode GKT lebih kepada pendekatan praktis dari pada teologis. Kedua, penggunaan teknologi digital masih sebatas untuk ibadah Minggu saja melalui platform YouTube.

Menurut penulis, himbauan dari Sinode GKT belum menyentuh aspek pelayanan gerejawi selain ibadah Minggu. Pelayanan persekutuan, pembinaan, penginjilan, dan pelayanan gereja lainnya belum disentuh dalam kebijakan Sinode GKT. Padahal, teknologi digital memiliki jangkauan yang sangat luas melampaui apa yang bisa dilakukan oleh pertemuan tatap muka. Platform digital seperti YouTube,

Facebook, Instagram, Zoom, dan aplikasi lainnya mampu menjadi penolong gereja untuk memaksimalkan pelayanan lain seperti pemuridan dan penginjilan gereja.¹⁵

Dengan latar belakang di atas, penting bagi pimpinan di Sinode GKT memiliki pemahaman pelayanan digital yang lebih dalam. Pemahaman ini tentu harus selaras dengan eklesiologi Reformed yang dianut oleh Sinode GKT. Karena itu, penulis terbeban untuk meneliti pemahaman pimpinan Gereja Kristus Tuhan mengenai eklesiologi Reformed sebagai dasar kebijakan terhadap pelayanan digital gereja.

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang pelayanan digital pernah diteliti oleh beberapa orang di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Irwan Widjaja, yaitu mengembangkan gereja rumah di masa pandemi Covid-19, Roedy Silitonga tentang pelaksanaan ibadah di rumah sebagai respons pandemi, dan Feriando Simanjuntak dan Afandi Yahya tentang konsep beribadah secara umum di gereja pascapandemi Covid-19.¹⁶ Dari semua penelitian tersebut, sepengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang pemahaman dari pimpinan Sinode terkait eklesiologi Reformed dalam relasinya dengan pelayanan digital. Karena itu, penelitian terkait pemahaman pimpinan Gereja Kristus Tuhan mengenai eklesiologi Reformed sebagai dasar kebijakan terhadap pelayanan digital gereja tentu akan sangat berguna bagi Sinode GKT dan juga gereja-gereja di Indonesia.

¹⁵Florensus Risno, "Dampak dari Ibadah Online bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," Open Science Framework Preprints (Oktober, 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/4aqeg>.

¹⁶Fransiskus Irwan Widjaja dkk., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 127-39, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>; Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Rumah," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86-111, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125; Tambunan, "Analisis Dasar"; Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270-83, <https://doi.org/10.34081/270033>.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dipertanyakan di dalam tesis ini: “Bagaimana pemahaman pimpinan Sinode Gereja Kristus Tuhan mengenai eklesiologi Reformed sebagai dasar kebijakan pelayanan digital gereja?” Di samping pertanyaan riset utama, penulis juga akan mempertanyakan beberapa sub pertanyaan riset:

1. Apa pandangan pimpinan GKT terhadap perubahan konteks pelayanan digital GKT pascapandemi?
2. Apa prinsip-prinsip bergereja yang dipegang pimpinan sebagai panduan dalam pelayanan digital gereja pascapandemi?
3. Apa bentuk-bentuk pelayanan digital gereja yang direkomendasi pimpinan GKT?

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pimpinan di Sinode Gereja Kristus Tuhan mengenai eklesiologi Reformed yang menjadi dasar kebijakan pelayanan digital gereja. Melalui pemahaman tersebut, gereja-gereja dalam naungan Sinode Gereja Kristus Tuhan diharapkan memiliki pemahaman yang sama dalam melakukan pelayanan gereja secara digital. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi para hamba Tuhan dan majelis di seluruh Gereja Kristus Tuhan maupun gereja-gereja lainnya untuk mengembangkan pelayanan gereja melalui media digital di pascapandemi maupun di masa depan.

Batasan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pemahaman pimpinan di Sinode Gereja Kristus Tuhan tentang pelayanan digital yang dibangun di atas dasar eklesiologi Reformed. Karena itu, partisipan penelitian hanya dibatasi pada para pemimpin di lingkungan Sinode GKT.¹⁷ Pertama, tiga orang dari Badan Pengurus (BP) Sinode GKT yang statusnya pendeta karena dalam budaya GKT para pendeta yang diberi kepercayaan untuk memutuskan hal-hal yang bersifat teologis. Kedua, ketua Departemen Dogma dan Pengajaran GKT yang diberi mandat oleh persidangan Sinode untuk merumuskan dan menjaga doktrin Sinode GKT. Ketiga, delapan gembala sidang dalam lingkup GKT yang terdiri dari GKT Bethany Jakarta (GKT di kota besar), GKT Semarang (GKT di Kota dan eksis digital), GKT III Malang (GKT di kota dan jemaat terbesar), GKT Bumi Permai Surabaya (GKT di kota dan jemaat besar), GKT Sinai Batu dan GKT Ampenan Lombok (GKT di daerah), GKT Banyuwangi (GKT di daerah), dan GKT Efrata Genteng (GKT di daerah dan eksis di digital).

Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman eklesiologi Reformed dalam hidup bergereja di era digital. Dalam hal praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan masukan,

¹⁷Dalam konteks GKT, pimpinan Sinode terdiri dari pimpinan yang ada di kantor pusat, yaitu Badan Pengurus Sinode dan Pengurus Departemen, serta pimpinan yang ada di Jemaat (gereja), yaitu gembala sidang dan penatua majelis Jemaat.

khususnya terkait aspek-aspek yang penting yang perlu diperhatikan oleh gereja-gereja dalam mengembangkan pelayanan gereja melalui media digital.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital Ecclesiology," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–83, <https://doi.org/10.34081/270033>.
- Allister, Donald. "Ecclesiology: a Reformed understanding of the church." *Churchman* 103, no. 3 (1989): 249–61. ATLASerials Plus.
- Atherstone, Andrew. "The Implications of Semper Reformanda." *ANVIL* 26, no. 1 (2009): 31–42. https://biblicalstudies.org.uk/pdf/anvil/26-1_031.pdf.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Vol. 5, *Doktrin Gereja*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Bock, Darrell L., dan Jonathan J. Armstrong. *Virtual Reality Church: Perangkap & Peluang*. Diterjemahkan oleh Wenas Kalangit. Literatur Perkantas, 2021.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Ed. ke-4. Boston: Ally and Bacon, 2003.
- Calvin, Johannes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Johannes Winarsih, J.S. Aritonang, dan Th. van den End. Ed. ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Texas: Digital Religion, 2020.
- _____, ed. *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*. Texas: Digital Religion, 2020.
- _____, ed. *Religion in Quarantine: The Future of Religion in A Post-Pandemic World*. Texas: Digital Religion, 2020.
- _____. "Religion Embracing and Resisting Cultural Change in A Time of Social Distancing." Dalam Campbell, *Religion in Quarantine*, 9-14.
- _____. "Framing the Human-Technology Relationship: How Religious Digital Creatives Engage Posthuman Narratives." *Social Compass* 63, no. 3 (September 2016): 302–18. <https://doi.org/10.1177/003776861665232>.
- _____. "Understanding the Relationship Between Religion Online and Offline in A Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (Maret 2012): 64–93. <https://doi.org/10.2307/41348770>.

- Campbell, Heidi A., dan Giulia Evolvi. "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies." *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (2020): 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>.
- Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria, ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Lanham: Lexington 2021.
- Campbell, Heidi A., dan Zachary Sheldon. "Community." Dalam Campbell dan Tsuria, *Digital Religion*. 71-86.
- Cheong, Pauline Hope. "Authority." Dalam Campbell dan Tsuria, *Digital Religion*, 87-102.
- Chia, Roland. "Life Together, Apart: An Ecclesiology for a Time of Pandemic." Dalam Campbell, *Digital Ecclesiology*, 20-26.
- Chow, Alexander, dan Jonas Kurlberg. "Two or Three Gathered Online: Asian and European Responses to COVID-19 and the Digital Church." *Studies in World Christianity* 26, no. 3 (2020): 298–318. <https://doi.org/10.3366/swc.2020.0311>.
- Christopher, Helland, dan Lisa Kienzl. "Ritual." Dalam Campbell dan Tsuria, *Digital Religion*, 40–55.
- Cloete, Anita. "The Church is Moving On(line)." Dalam Campbell, *Digital Ecclesiology*, 27–31.
- _____. "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection." *Hts Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>.
- Cooper, Anthony-Paul, Samuli Laato, Suvi Nenonen, Nicolas Pope, David Tjiharuka, dan Erkki Sutinen. "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From *Online Church* to *Church Online*." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6286>.
- Corbin, Juliet M. dan Anselm Strauss. "Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria." *Qualitative Sociology* 13, no. 1 (1990): 3–21. <https://doi.org/10.1007/BF00988593>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-3. Los Angeles: SAGE, 2013.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. ke-5. Thousand Oaks: SAGE, 2018, ePub.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln, ed. *SAGE Handbook of Qualitative Research*. Ed. ke-5. Los Angeles: SAGE, 2018.

- _____. "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research." Dalam Denzin and Lincoln, *SAGE Handbook of Qualitative Research*. 29-71.
- Departemen Dogma dan Penelitian. *Buku Pedoman Katekhisasi: Di atas Dasar Yang Teguh*. Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 1995.
- Douglass, E. Jane Dempsey. "Calvin and The Church Today: Ecclesiology As Received, Changed, and Adapted," *Theology Today* 66, no. 2 (Juli 2009): 135–58, ATLASerials Plus.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Grieve, Gregory Price. "Religion," dalam *Digital Religion*, 31-32.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157-66.
<https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Hesse, Ludwig Neils. "The Effect of Social Media on Church Management." *Texila International Journal of Academic Research*, (2019): 145–47,
<https://doi.org/10.21522/tijar.2014.se.19.01.art016>
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Silalahi, dan Linda Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (Agustus 1, 2020): 235-50.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. New York: Routledge, 2017.
- Janssen, Allan J. "A Reformed Response to Local and Universal Dimensions of The Church," *Exchange* 37, no. 4 (2008): 478-79, ATLASerials Plus.
- De Jonge, Christiaan. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Kamphuis, Barend. "Herman Bavinck On Catholicity." *MAJT* 24 (2013): 97–104.
<https://www.midamerica.edu/uploads/files/pdf/journal/06kamphuisjournal2013.pdf>.
- Key, Michael David. "The Church as Organism: Herman Bavinck's Ecclesiology for a Postmodern Context." *Princeton Theological Review* 18. 1 (2015).
<https://www.semanticscholar.org/paper/The-Church-as-Organism%3A-Herman-Bavinck%E2%80%99s-for-a-Key/952bfe01ebdbf7781528da414ba4e01945e0ff4>.

- Kim, Yosep. *The Identity and the Life of the Church : John Calvin's Ecclesiology in the Perspective of His Anthropology*. Princeton Theological Monograph Series. Eugene: Pickwicks, 2014.
- Koffeman, Leo J. "'Ecclesia Reformata Semper Reformanda' Church Renewal from a Reformed Perspective." *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 7, no. 1 (2015): 8–19. <https://www.sciendo.com/article/10.1515/ress-2015-0002>.
- Lövheim, Mia, dan Evelina Lundmark. "Identity." Dalam Campbell dan Tsuria, *Digital Religion*, 56-70.
- Lukito, Daniel L. *Gereja di Tengah Gejolak Zaman: Berjalan dalam Kebenaran, Kewaspadaan dan Kebijaksanaan*. Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2022.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. ed. ke-4. San Fransisco: Jossey-Bass, 2016.
- Musa, Bala A. "Reimagining Place and Presence in the Virtual Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era." Dalam Campbell, *Digital Ecclesiology*, 53–58.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra, 2014.
- Okholm, Dennis. "Reformed Ecclesiology: 'The Community of Christ.'" *Theology Matters* 15 no.1 (Februari 2009): 1–17. <https://theologymatters.com/wp-content/uploads/2020/03/09Vol15-No1-TM.pdf>.
- Porter, Stanley E. "What Does 'Always Being Reformed' Exegesis Mean For Contemporary Interpretation." *McMaster Journal of Theology and Ministry* 18 (2017): 118–41.
- Price, Courtney. "Digital Media as Sacred Space." Dalam Campbell, *Religion in Quarantine*, 45-48.
- Ravitch, Sharon M., dan Nicole Mittenfelner Carl. *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Thousand Oaks: SAGE, 2016.
- Risno, Florensus. "Dampak dari Ibadah Online bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Open Science Framework Preprints* (Oktober 2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/4aqeg>.

- Rodríguez, Rubén Rosario. "Calvin and Communion Ecclesiology: An Ecumenical Conversation." *Theology Today* 66, no. 2 (Juli 2009): 154-69. ATLASerials Plus.
- Silitonga, Roedy. "Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Rumah." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86-111. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125.
- Sinode GKT. *Tata Gereja GKT*. Malang: Sinode GKT, 2008.
- Tambunan, Fernando. "Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154-69. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Ed. ke-4. New Jersey: Wiley, 2016.
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19: Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201-13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Thelemann, Otto. *An Aid to the Heidelberg Catechism*. Diedit oleh Eric D. Bristley. Chicago: Olive Tree Communications, 2004.
- The Second Helvetic Confession*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library. Diakses 10 Desember 2021. <https://www.ccel.org/creeds/helvetic.htm>.
- The Heidelberg Catechism*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library. Diakses 10 Desember 2021. <https://www.ccel.org/ccel/a/anonymous/heidelberg/cache/heidelberg.pdf>
- Thianto, Yudha. *An Explorer's Guide to John Calvin*. Explorer's Guide. Downers Grove: Academic, 2022.
- Torrance, Thomas F. "What is The Church?" *Ecumenical Review* 11, no. 1 (1958): 6-21. <http://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1958.tb00734.x>
- Vollstedt, Maike, dan Sebastian Rezat. "An Introduction to Grounded Theory with a Special Focus on Axial Coding and the Coding Paradigm," dalam *Compendium for Early Career Researchers in Mathematics Education*, ed. Gabriele Kaiser dan Norma Presmeg, ICME-13 Monographs (Cham: Springer International, 2019), 86, http://doi.org/10.1007/978-3-030-15636-7_4.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, dan Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19." *Kurios* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127-39. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>.

William, Michael, dan Tami Moser. "The Art of Coding and Thematic Exploration in Qualitative Research." *International Management Review* 15, no. 1 (2019): 45-55. <http://www.imrjournal.org/uploads/1/4/2/8/14286482/imr-v15n1art4.pdf>.

